

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang banyak menarik perhatian karena angka prevalensinya yang semakin bertambah. Menurut the World Health Organization (WHO) diperkirakan 3,2 juta orang meninggal karena diabetes melitus (DM) pada tahun 2012. Diperkirakan di tahun 2015 lebih dari 415 juta orang di dunia menderita diabetes melitus, kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di 1980an. Kemungkinan pada tahun 2040 jumlahnya mejadi 642 juta (WHO, 2015:2). Diabetes Melitus tipe-2 merupakan diabetes yang paling sering dijumpai. jumlah penderita Diabetes Melitus tipe-2 sekitar 90% dari jumlah total keseluruhan penderita diabetes diseluruh dunia (ADA, 2019:1)

Pada tahun 2013 indonesia menempati urutan tujuh besar dalam jumlah penderita diabetes melitus di dunia yaitu sebesar 7,3 juta orang dan pada tahun 2014 naik dua peringkat menjadi peringkat ke-5 dengan jumlah 7,6 juta orang (IDF, 2015:6).

Di Provinsi Lampung pravalensi diabetes melitus yang sudah terdiagnosa dokter pada usia lebih dari 15 tahun yaitu sebanyak 4500 kasus atau 1,5%. Penderita diabetes perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu dengan pravalensi sebesar 1,8% perempuan dan 1,2% laki-laki dengan kecenderungan pada tempat tinggal di perkotaan (Riskesdas, 2018:66-68).

Diabetes Melitus biasa disebut dengan *the silent killer* karena dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi, luka sulit sembuh dan membusuk, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya. Oleh karena itulah banyak mendorong terjadinya pemakaian obat lebih dari satu macam (Mayasari, 2015:2).

Meningkatnya kompleksitas obat-obat yang digunakan dalam pengobatan saat ini dan kecenderungan terjadinya praktik polifarmasi kemungkinan terjadinya interaksi obat. Contoh dari interaksi obat yang merugikan adalah interaksi obat yang terjadi antara metformin dengan ranitidine mengakibatkan adanya asidosis laktat, mekanisme yang terjadi adalah kompetisi pada system transfort yang sama sehingga rantidin menurunkan eliminasi metformin di tubulus ginjal sehingga konsentrasi plasma metabolit metformin meningkat (Utami, 2013:2).

Beberapa laporan studi menyebutkan proporsi interaksi obat dengan obat lain (antar obat) berkisar antara 2,2% sampai 30% terjadi pada pasien rawat inap dan 9,2% sampai 70,3% terjadi pada pasien rawat jalan. walaupun terkadang interaksi obat tersebut terjadi secara teoritik namun pada kenyataannya interaksi obat tidak terjadi (Gitawati, 2008:175).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Mayasari di Pontianak bahwa interaksi obat terjadi pada 62,16% resep obat yang menerima obat antidibetik oral. Pola mekanisme interaksinya adalah interaksi farmakokinetik 13,56%, farmakodinamik 34,15%, dan unknown 52,29%. Kejadian interaksi obat terjadi 6 kali lebih tinggi pada subjek yang menerima ≥ 5 macam obat dibandingkan dengan pasien yang menerima < 5 macam obat.

Penelitian yang dilakukan oleh K.Handayani (2015) di Jakarta diperoleh Dari 310 lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh 65,80% berpotensi mengalami interaksi obat dan 85,80% potensi interaksi terdapat pada resep dengan jumlah obat ≥ 5 .

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawatinap, rawat jalan, dan gawat darurat. Kasus diabetes di Rumah Sakit terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, misalnya sebagai contoh Rumah Sakit di provinsi lampung yang mengalami peningkata kasus diabtes adalah Rumah Sakit Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H.Abdul Moeloek adalah rumah sakit yang menerima rujukan dari berbagai daerah di Provinsi Lampung. Berdasarkan data rekam medik di RSUD Dr.H Abdul Moeloek jumlah pasien Diabetes melitus di poli penyakit dalam pada tahun 2015 menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak. jumlah pasien diabetes melitus rawat jalan pada tahun 2010 terdapat 5744 pasien, pada tahun 2011 terdapat 4248 pasien, pada tahun 2013 sebanyak 6971 pasien, tahun 2014 sebanyak 896 pasien. Pada tahun 2015, jumlah pasien rawat jalan Diabetes melitus terdapat 524 pasien, sedangkan pada tahun 2016, hingga bulan April mencapai 144 pasien (Bertalina dan Anindyati, 2016:378).

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada persepsian antidiabetik pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan metode Studi Literatur.

B. Rumusan Masalah

Diabetes tipe 2 merupakan diabetes yang paling sering dijumpai. jumlah penderita DM tipe-2 tercatat sekitar 90% dari total keseluruhan penderita diabetes di seluruh dunia. Diabetes melitus dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan. Oleh karena itu tidak jarang pasien DM sering mendapat terapi lebih dari satu macam obat (polifarmasi). Semakin banyak obat yang dikonsumsi maka semakin banyak kemungkinan terjadinya interaksi obat yang tidak diinginkan.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada persepsian obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, dan usia) dan karakteristik klinis (jenis obat antidiabetik, jumlah obat dalam resep, dan penyakit penyerta) pada pasien diabetes melitus tipe-2 di Rumah Sakit

- b. Memperoleh gambaran persentase potensi interaksi obat berdasarkan jenis kelamin pada pasien diabetes tipe 2 di Rumah Sakit
- c. Memperoleh gambaran persentase potensi interaksi obat berdasarkan usia pada pasien diabetes tipe 2 di Rumah Sakit
- d. Memperoleh gambaran persentase potensi interaksi obat berdasarkan jumlah obat dalam resep pada pasien diabetes tipe 2 di Rumah Sakit.
- e. Memperoleh gambaran persentase potensi interaksi obat berdasarkan penyakit penyerta pada pasien diabetes tipe 2 di Rumah Sakit
- f. Memperoleh gambaran potensi interaksi obat berdasarkan kombinasi obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang farmasi klinis mengenai potensi interaksi obat yang terjadi dalam penggunaan antidiabetik , sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu kefarmasian khususnya dalam farmasi klinis.

2. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan tambahan referensi dan informasi dalam pengembangan ilmu kefarmasian yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka terutama farmasi klinis mengenai diabetes melitus dan interaksi obat.

E. Ruang Lingkup

Banyak kajian tentang potensi interaksi obat, karena fokus penelitian ini adalah pada pasien diabetes melitus tipe 2 maka ruang lingkup penelitian ini adalah pada potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.